



Studi Pendahuluan Gambaran Peran Gender Bagi Praremaja di Bali

Preliminary Study on Gender Role Overview for Preteens in Bali

¹⁾ Ivana Gunawan, ²⁾ Putu Nugrahaeni Widiasavitri

^{1,2} Universitas Udayana, Indonesia

*Email: ¹⁾ gunawan.ivana72@gmail.com, ²⁾ putu_nugrahaeni@unud.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ Ivana Gunawan

DOI:

10.59141/comserva.v3i09.1139

ABSTRAK

Peran gender merupakan konstruk sosial mengenai perilaku individu berdasarkan identitas gender yang dimiliki. Peran gender umumnya sudah disosialisasikan sejak dini terhadap individu, namun dikarenakan terjadi puberta, akan terjadi perubahan secara hormonal dan emosional yang mempengaruhi pandangannya terhadap gender. Budaya Bali merupakan budaya yang memiliki pemahamannya tersendiri terhadap peran gender. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh berbagai macam aspek latar belakang individu bagi pandangannya terhadap peran gender. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner berisi enam pertanyaan, dengan dua pertanyaan terbuka dan empat pertanyaan tertutup, kepada anak-anak dan praremaja yang berdomisili di Bali. Sebanyak 236 partisipan mengisi kuesioner berasal dari daerah Denpasar, Tabanan, Singaraja, Gianyar, dan Badung. Berdasarkan jawaban pada kuesioner, dapat dilihat bagaimana pengaruh latar belakang seperti keluarga, budaya, kondisi SES, dan teman sebaya mempengaruhi bagaimana pandangan partisipan terhadap peran gender. Hasil yang ditemukan adalah keluarga terutama orang tua, memiliki pengaruh yang paling besar terhadap pandangan anak-anak dan praremaja terhadap peran gender. Selain itu ditemukan bahwa hampir seluruh partisipan memiliki pandangan peran gender yang cenderung egalitarian, selain itu cara mereka menyerap informasi ataupun belajar adalah melalui cara bermain dengan teman sebaya. Oleh karena itu akan dilakukan studi lebih mendalam mengenai bagaimana penghayatan praremaja di Bali terhadap peran gender.

Kata Kunci: Bali; Peran Gender; Pra-Remaja

ABSTRACT

Gender roles are social constructs about individual behavior based on their gender identity. Gender roles are generally socialized early on to individuals, but due to puberty, there will be hormonal and emotional changes that affect their views on gender. Balinese culture is a culture that has its own understanding of gender roles. This study aims to see how various aspects of an individual's background influence their views on gender roles. This research was conducted by distributing a questionnaire containing six questions, with two open-ended questions and four closed-ended questions, to children and preteens domiciled in Bali. A total of 236 participants filled out the questionnaire from Denpasar, Tabanan, Singaraja, Gianyar, and Badung areas. Based on the answers to the questionnaire, it can be seen how the influence of background such as family, culture, SES conditions, and peers affects how participants perceive gender roles. The results found that families, especially parents, had the most influence on children's and preteens' views of gender roles. In addition, it was found that almost all participants had gender role views that tended to be egalitarian, besides that the way they absorbed information or learned was through playing with peers.

Therefore, a more in-depth study will be conducted on how preteens in Bali appreciate gender roles.

Keywords: *Bali; Gender's role; Pre-Teens*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Remaja, 2023). Dalam masa transisi ini banyak perubahan yang dialami remaja, perubahan ini diawali dengan perubahan fisik, antara lain berkembangnya tanda-tanda sekunder pada kelamin yang kadang-kadang menimbulkan perasaan aneh dan berbeda dari orang lain (Purwanto, 2020). Gender merupakan salah satu aspek dalam perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai jenis pengaruh yang saling berinteraksi sepanjang waktu (Hines, 2020). Salah satu aspek yang terdapat dalam perkembangan gender adalah pemahaman akan peran gender (JF, 2020). Peran gender merupakan konstruk sosial terhadap pola individu bertindak berdasarkan identitas gender yang dimiliki (Andhikatias et al., 2023) (Gellman, 2020). Tahap perkembangan praremaja merupakan tahap perkembangan dimana terjadi adanya perubahan fisik yang signifikan dari anak-anak menuju remaja, yang biasa dikenal sebagai pubertas (Aprilia, 2023). Pubertas merupakan proses terjadinya pematangan fisik bagi anak-anak, dimana terjadinya perubahan fisik, hormonal, dan emosional (Nurhayati, 2016),

Aspek budaya merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi bagaimana pembentukan pemahaman peran gender bagi individu (Kiram, 2020). Budaya Bali memiliki pengaruh yang cukup besar dari patriarki, dimana laki-laki memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan dalam lingkungan sosial (Dewi, 2020) (Dian Puspita, 2023). Budaya Bali sudah memiliki konsepnya tersendiri terhadap peran gender (Agussriani & Putri, 2023). Oleh karena itu studi pendahuluan ini dibuat untuk melihat bagaimana pengaruh latar belakang individu pada tahap usia anak-anak, dan praremaja yang dibesarkan dengan latar belakang Budaya Bali terhadap preferensi dan pandangan mereka terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan gender dalam kesehariannya.

METODE

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan google form secara online kepada partisipan dengan rentang usia 9-13 tahun di beberapa daerah di Bali yaitu Denpasar, Tabanan, Singaraja, Gianyar dan Badung. Google form yang disebarkan merupakan kuesioner dengan enam pertanyaan, dimana terdapat empat pertanyaan terbuka, dan dua pertanyaan tertutup. Empat pertanyaan terbuka yang ditanyakan kepada responden adalah: ceritakan pekerjaan ayah dan ibu; ceritakan mainan atau permainan kesukaan; ceritakan cita-cita saat dewasa; dan ceritakan pembagian tugas di rumah. Sedangkan, dua pertanyaan tertutup yang ditanyakan adalah: Memasak adalah tugas siapa; dan menggantikan lampu adalah tugas siapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner yang sudah dibagikan diisi oleh 236 partisipan. Berdasarkan jawaban dari kuesioner yang telah diisi oleh seluruh responden, dapat terlihat bahwa partisipan memiliki latar belakang, pengalaman, preferensi, dan pandangan yang berbeda-beda. Dari pertanyaan terbuka yang telah diisi oleh partisipan, dapat dilihat bagaimana cara responden memahami pertanyaan yang telah diajukan dan bagaimana partisipan menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebutkan jawaban atau menjelaskan

jawaban. Sedangkan dari pertanyaan tertutup dapat dilihat dari bagaimana partisipan mengamati dan memahami peran gender yang dilihatnya dalam keseharian.

Pertanyaan pertama adalah partisipan diminta untuk menceritakan pekerjaan ayah dan ibu mereka. Pada pertanyaan ini, hampir seluruh partisipan menjawab dengan singkat mengenai pekerjaan ayah dan ibu mereka. Dari jawaban partisipan, ditemukan bahwa sebagian besar kedua orang tua partisipan bekerja. Meskipun begitu, tidak sedikit juga salah satu pihak dari orang tua partisipan saja yang bekerja. Umumnya salah satu pihak yang bekerja adalah ayah, dan ibu diam di rumah sebagai ibu rumah tangga.

Pertanyaan kedua adalah partisipan diminta untuk menceritakan mainan atau permainan kesukaan mereka. Pada pertanyaan kali ini, terdapat partisipan yang menjawab pertanyaan sambil bercerita mengapa mainan atau permainan tersebut merupakan hal yang disukai, seperti berikut:

“Saya suka bermain sepeda bersama adik dan teman2 saya dirumah.saya suka bermain sepeda di sekitar rumah dan jalanan dekat sawah”

“Saya suka bermain dengan anjing peliharaan saya yang bernama versi. Warnanya coklat.dia lucu sekali.”

“Saya suka permainan congklak karena bagi saya congklak adalah salah satu permainan yang menyenangkan. “

“Permainan yang saya sukai adalah game pou, game pou terdapat di ponsel yang dapat di download di playstore dan saya sering bersepeda keliling-keliling mencari angin bersama teman saya.”

“Saya suka mainan boneka karena menurut saya mainan boneka itu lucu dan saya disana mendapatkan banyak imajinasi saat bermain boneka “

Berdasarkan jawaban partisipan, terdapat banyak jenis mainan dan permainan yang disukai. Salah satu permainan yang memiliki banyak peminat adalah bermain sepeda, sepak bola, bulu tangkis, play pretend, permainan tradisional seperti congklak; petak umpet; gobak sodor. Selain permainan yang menggunakan fisik atau imajinasi, tidak sedikit juga partisipan yang menyukai permainan modern seperti berbagai macam game online; dan menonton video di platform tik tok dan youtube. Meskipun terdapat beberapa jenis permainan yang disukai oleh partisipan, sebagian besar permainan yang disukai merupakan jenis permainan yang membutuhkan teman sebaya sehingga anak-anak melakukan sosialisasi melalui bermain, sebagian besar permainan merupakan jenis permainan kooperatif, dimana hal ini sejalan dengan tahap perkembangan usia partisipan dalam perkembangan bermain menurut Parten (Hughes, 2009).

Pertanyaan ketiga adalah partisipan diminta untuk menceritakan cita-cita saat mereka sudah dewasa. Sebagian besar partisipan bercita-cita menjadi dokter, pengusaha, model, pramugari, arsitek, polisi dan guru. Lebih banyak partisipan yang langsung menjawab cita-cita tanpa menceritakan alasannya, namun terdapat partisipan yang menjawab dan menceritakan cita-cita mereka seperti berikut:

“Cita cita saya saat sudah dewasa adalah menjadi seorang polisi”

“Saya ingin menjadi Dokter agar bisa mengobati pasien”

“Saat dewasa nanti saya memiliki cita-cita ingin menjadi penari. Saya ingin menjadi penari karena saya suka menari. Menari menjadi salah satu kegemaran saya.”

“Saya ingin menjadi gamer atau youtuber tentang game jika gagal kemungkinan saya akan meneruskan karir ayah saya dan belajar lebih giat agar cita-cita utama saya dapat di gapai.”

“Cita2 saya saat dewasa adalah ingin menjadi seorang guru pns ataupun pegawai pns kedinasan, sambil mengembangkan bisnis sesuai bakat saya”

Berdasarkan beberapa jawaban yang telah dijawab oleh partisipan dapat dilihat dari bagaimana beragamnya pilihan cita-cita yang dipilih oleh partisipan terkait dengan cita-cita yang mereka minati.

Pertanyaan keempat adalah partisipan diminta untuk menceritakan bagaimana pembagian tugas yang dibagikan di rumah. Sebagian besar partisipan menjawab dengan menceritakan pembagian tugas yang mereka lakukan di rumah, namun terdapat juga partisipan yang menuliskan bahwa dirinya tidak memiliki tugas dalam melakukan pekerjaan rumah. Berikut merupakan beberapa contoh jawaban partisipan terkait dengan pembagian pekerjaan rumah:

“Ayah memasak pagi, ibu berdagang di pagi hari dan memasak sore hari, kakak kedua mebanten dan menyapu halaman dan kamar tidur, kakak pertama menyapu halaman, dan saya mencuci piring yang kotor.”

“Pembagian tugas saat di rumah adalah dengan membagi waktu, membantu orang tua dengan melakukan pekerjaan yang bisa kita lakukan, dan mengerjakan tugas yang sudah menjadi kewajiban kita.”

“Pembagian tugas dirumah sdh dibagi sesuai kaplingan namun dalam pelaksanaanya dikerjakan secara bersama - sama”

“Setiap pagi ayah bertugas berangkat mencari uang, ibu mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci piring, dll, kakak pertama bertugas menyapu halaman kakak kedua bertugas mebanten kakak ke tiga bertugas membersihkan tempat tidur sebelum berangkat sekolah dan saya bertugas metanding canang”

“Untuk tugas di rumah sudah terbagi dengan 3 saudara.kakak 1 mendapatkan tugas menyapu halaman dan mencuci piring, kakak ke 2 mendapatkan tugas menyiram tanaman dan saya anak ke 3 mendapatkan tugas menyapu rumah”

Berdasarkan jawaban partisipan, dapat dilihat bahwa setiap keluarga memiliki pembagian tugasnya masing-masing untuk semua anggota keluarganya. Setiap anggota keluarga memiliki caranya masing-masing untuk menyesuaikan pembagian tugas rumah dengan kondisi masing-masing dari setiap anggota keluarga.

Pertanyaan kelima merupakan pertanyaan tertutup. Pertanyaan kelima adalah menurut partisipan, memasak merupakan tugas siapa. Kemudian terdapat tiga pilihan yang dapat dipilih partisipan yaitu: laki-laki, perempuan, dan semua orang bisa memasak. Berdasarkan jawaban yang telah dipilih oleh partisipan, sebanyak 182 partisipan menjawab bahwa memasak merupakan tugas semua orang; 55 partisipan menjawab bahwa memasak merupakan tugas perempuan; dan 0 partisipan menjawab bahwa memasak merupakan tugas laki-laki.

Pertanyaan keenam adalah menurut partisipan, menggantikan lampu merupakan tugas siapa. Terdapat tiga jenis pilihan yang dapat dipilih partisipan yaitu: laki-laki, perempuan, dan semua orang bisa menggantikan lampu. Berdasarkan seluruh jawaban partisipan, sebanyak 119 partisipan menjawab bahwa semua orang dapat menggantikan lampu; 117 partisipan menjawab bahwa mengganti lampu adalah tugas laki-laki; dan 1 partisipan menjawab bahwa mengganti lampu adalah tugas perempuan. Berdasarkan jawaban partisipan terhadap kedua pertanyaan tertutup yang telah diberikan, dapat dilihat bagaimana pandangan partisipan terhadap stereotip gender.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi lapangan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Setiap partisipan memiliki pengalamannya tersendiri terkait dengan sudut pandang terhadap gender; (2) Pada tahap usia partisipan, orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pandangan setiap partisipan; (3) Bermain merupakan salah satu cara dari bagaimana partisipan melakukan sosialisasi; dan (4) Sebagian besar partisipan cenderung memiliki sudut pandang peran gender yang transisional. Oleh karena itu, disarankan kepada penelitian selanjutnya mencoba untuk menyelami atau memperdalam bagaimana penghayatan, atau pemahaman peran gender bagi para praremaja dengan latar belakang budaya Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussriani, A. P., & Putri, R. R. (2023). Analisis Hukum Waris Adat Terhadap Eksistensi Dan Kedudukan Perempuan Hindu Di Bali. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(12), 61–70.
- Andhikatis, Y. R., Apriani, A., Mareta, M. Y., & Widyastuti, D. E. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Guru Paud Melalui Poster Labander (Pola Asuh Balita Berbasis Gender) Di Paud Inklusi Saymara Kartasura. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 935–944.
- Aprilia, T. M. (2023). *Ta: Perancangan Motion Graphic Perubahan Fisik Remaja Perempuan Pada Masa Pubertas Sebagai Media Kampanye Sosial*. Universitas Dinamika.
- Dewi, Y. P. (2020). Gendering Adat Law: Women's Rights Activists In Balinese Customary Affairs. *Gender And Sexuality Justice In Asia: Finding Resolutions Through Conflicts*, 31–44.
- Dian Puspita, A. (2023). *Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Bali Melalui Glokalisasi (Studi Kasus: Peran Bali Women Crisis Centre (Bwcc))*. Universitas Mataram.
- Gellman, M. D. (2020). Behavioral Medicine. In *Encyclopedia Of Behavioral Medicine* (Pp. 223–226). Springer.
- Hines, M. (2020). Human Gender Development. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 118, 89–96.
- Jf, N. I. M. N. Z. (2020). Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Melalui Pembelajaran Di Ranah Paud. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4(1), 11–26.
- Kiram, M. Z. (2020). Pendidikan Berbasis Gender Dalam Keluarga Masyarakat Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 180–191.
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas. *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Purwanto, S. (2020). Konsep Diri Dan Persepsi Terhadap Pekerjaan Dalam Peran Gender Bagi Remaja Sltip Di Kecamatan Mijen Kodya Semarang. *Edukasi*, 14(1).
- Remaja, A. H. P. (2023). Perkembangan Remaja. *Psikologi Perkembangan*, 155.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).